

# Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 1 Bulan Juni Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almustla/about>

E-ISSN: 2715-5420

## Teknologi Komunikasi: Komunikasi Massa & Globalisasi

Nurwahyu Azizah. AR<sup>1</sup>, Ramsiah Tasruddin<sup>2</sup>, Nirwan

Wahyudi. AR<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Alauddin Makassar

<sup>2</sup>UIN Alauddin Makassar

<sup>3</sup>STAIN Majene

\*nrwahyuica61@gmail.com

### Keywords :

*Communication  
technology;  
Mass  
communication;  
Globalization*

### Abstract

*Communication technology has transformed how society accesses, disseminates, and understands information through digital media, which is fast, interactive, and transcends geographical boundaries. Social media, online news platforms, and communication applications create new spaces for instant and cross-cultural information exchange. This study aims to analyze the influence of communication technology on mass communication, the impact of the digital divide on global participation, and the challenges faced by traditional media in competing with digital platforms. The research method used is descriptive qualitative with a literature review approach. The results show that while communication technology offers significant opportunities for global connectivity and broader information distribution, challenges such as misinformation, unequal access to technology, low digital literacy, and declining news quality require serious attention and collaboration from various stakeholders to build an inclusive and sustainable information ecosystem.*

### Kata Kunci :

*Teknologi  
komunikasi;  
Komunikasi  
massa;  
Globalisasi*

### Abstrak

*Teknologi komunikasi telah mengubah cara masyarakat mengakses, menyebarkan, dan memahami informasi melalui media digital yang bersifat cepat, interaktif, dan melampaui batas geografis. Media sosial, situs berita daring, dan aplikasi komunikasi menciptakan ruang baru untuk pertukaran informasi secara instan dan lintas budaya. Studi ini*

*bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknologi komunikasi terhadap komunikasi massa, dampak ketimpangan digital terhadap partisipasi global, serta tantangan yang dihadapi media tradisional dalam bersaing dengan platform digital. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi komunikasi membuka peluang besar untuk konektivitas global dan distribusi informasi yang lebih luas, tantangan seperti penyebaran misinformasi, ketimpangan akses teknologi, rendahnya literasi digital, dan penurunan kualitas berita tetap memerlukan perhatian serius serta kolaborasi berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem informasi yang inklusif dan berkelanjutan.*

<b>Article</b>	Received :	Accepted :
<b>History :</b>	03 Januari 2025	25 Juni 2025

## PENDAHULUAN

Dalam era kemajuan teknologi yang pesat, komunikasi massa menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk dinamika sosial, politik, dan budaya di seluruh dunia. Teknologi komunikasi telah merevolusi cara orang berinteraksi, mengakses informasi, dan berbagi ide. Dengan munculnya media digital, komunikasi massa tidak hanya terbatas pada media tradisional seperti televisi, radio, dan surat kabar, tetapi juga mencakup platform online yang memungkinkan penyebaran informasi secara instan dan luas. Globalisasi, di sisi lain telah mempercepat proses interkoneksi antarbudaya dan negara, menciptakan dunia yang lebih kecil dan lebih saling bergantung. Dalam konteks ini, teknologi komunikasi berperan penting dalam memfasilitasi pertukaran informasi lintas batas. Media sosial, berita online, dan aplikasi komunikasi memberikan akses yang lebih besar terhadap berbagai perspektif, memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam diskusi global dan memperluas pemahaman mereka tentang isu-isu kritis.

Meskipun teknologi komunikasi membawa banyak manfaat, ada juga tantangan yang muncul. Penyebaran informasi yang cepat sering kali disertai dengan misinformasi dan berita palsu, yang dapat mempengaruhi opini publik dan menyebabkan

ketidakpahaman. Selain itu, ketimpangan akses terhadap teknologi ini menciptakan jurang digital antara negara maju dan berkembang, membatasi partisipasi masyarakat dalam proses komunikasi global (Fakhruroji et al. 2020). Peran media dalam komunikasi massa juga mengalami transformasi signifikan. Media tradisional kini bersaing dengan platform digital yang menawarkan konten yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini mengubah cara konsumen media berperilaku, di mana mereka tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga produsen konten. Fenomena ini menciptakan peluang baru untuk partisipasi masyarakat, tetapi juga menimbulkan tantangan bagi pengaturan dan etika media (Hasan, Husna, and Fitri 2023).

Komunikasi massa yang efektif dalam era globalisasi memerlukan kesadaran akan keragaman budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Pesan yang disampaikan harus sensitif terhadap konteks lokal agar dapat diterima dengan baik oleh audiens yang beragam. Dalam hal ini, teknologi komunikasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai komunitas, memungkinkan mereka untuk saling belajar dan berbagi pengalaman (Alamsyah, Aulya, and Satriya 2024). Kehadiran teknologi komunikasi juga mendukung aktivisme global, di mana individu dan kelompok dapat dengan mudah mengorganisir kampanye untuk isu-isu sosial dan lingkungan. Media sosial menjadi alat yang ampuh untuk mobilisasi massa dan penyebaran pesan-pesan perubahan. Namun, tantangan baru muncul ketika seiring dengan peningkatan penggunaan teknologi, ada risiko pengawasan dan pelanggaran privasi yang perlu diperhatikan.

Di tengah perubahan ini, penting untuk mempertimbangkan peran pendidikan dalam mempersiapkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam komunikasi massa. Pemahaman yang baik tentang media dan literasi digital dapat membantu masyarakat untuk menavigasi informasi dengan lebih efektif, mengenali sumber yang tepercaya, dan berkontribusi pada diskusi yang konstruktif. Pendidikan menjadi kunci untuk

memberdayakan individu dalam menghadapi tantangan komunikasi di era global. Hubungan antara teknologi komunikasi, komunikasi massa, dan globalisasi menjadi semakin kompleks dan saling terkait. Memahami dinamika ini memerlukan pendekatan yang holistik, yang mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi interaksi manusia di dunia yang saling terhubung. Melalui pemanfaatan teknologi komunikasi yang bijak, masyarakat dapat menciptakan ruang untuk dialog yang inklusif dan berkelanjutan, berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih baik (Muqsith 2021).

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah *Library research* atau kepastakaan yaitu dengan proses pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Supriyadi 2017). Dilihat dari metode dan tingkat analisis permasalahan, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran penting teknologi komunikasi dalam komunikasi massa di era globalisasi dengan menggunakan berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan referensi relevan lainnya yang mendukung kajian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Hasil Penelitian**

### **Pengaruh Teknologi Komunikasi dalam Komunikasi Massa di Era Globalisasi**

Perkembangan teknologi komunikasi telah menjadi salah satu faktor kunci yang mengubah cara masyarakat mengakses dan menyebarkan informasi. Di era globalisasi, di mana batasan geografis semakin kabur, teknologi komunikasi memberikan peluang luar biasa bagi individu dan kelompok untuk terhubung dan berinteraksi. Media tradisional yang dulu mendominasi lanskap komunikasi kini harus beradaptasi dengan kehadiran

platform digital yang menawarkan kecepatan dan jangkauan yang lebih besar (Gushevinalti, Suminar, and Sunaryanto 2020).

Salah satu dampak signifikan dari perkembangan ini adalah akses yang lebih luas terhadap informasi. Dengan adanya internet, masyarakat kini dapat mengakses berita dari berbagai sumber secara real-time. Hal ini memungkinkan individu untuk mendapatkan informasi terkini yang sebelumnya mungkin tidak tersedia di media lokal. Selain itu, platform media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Instagram memfasilitasi penyebaran informasi secara cepat dan efisien, memungkinkan pengguna untuk berbagi berita dan pendapat mereka dengan audiens yang lebih besar (Hasan, Husna, and Fitri 2023).

Di sisi lain, kemudahan dalam mengakses informasi juga membawa tantangan baru, terutama terkait dengan kualitas dan keakuratan informasi. Dengan banyaknya konten yang beredar, masyarakat sering kali kesulitan untuk membedakan antara berita yang kredibel dan yang tidak. Misinformasi dan berita palsu dapat menyebar dengan cepat, memengaruhi opini publik dan menyebabkan kebingungan. Hal ini menunjukkan pentingnya literasi media di kalangan masyarakat untuk membantu mereka menavigasi lautan informasi yang ada.

Kemajuan teknologi komunikasi menjadi pendorong utama yang secara bersamaan menciptakan ekonomi global yang sangat besar sekaligus memperkuat dan memperkecil bagian-bagiannya. Teknologi ini menyediakan infrastruktur yang diperlukan oleh setiap sektor industri dan perusahaan untuk berkompetisi di pasar yang benar-benar berskala global. Sektor bisnis dalam teknologi komunikasi akan terus berkembang pesat, bahkan berlipat ganda seiring perjalanan menuju era konektivitas global yang semakin terintegrasi.

Perkembangan teknologi komunikasi tersebut, menurut Naisbitt mendasari terwujudnya empat ide besar, yaitu

1. Pembauran Teknologi. Komputer, telepon, dan televisi akan saling menggabungkan kemampuan masing-masing,

menciptakan perangkat hybrid yang mengintegrasikan fungsi ketiganya. Peluncuran sistem komunikasi pribadi semacam ini ke pasar akan membawa pergeseran besar dalam industri telekomunikasi, dari fokus pada solusi teknologi untuk kebutuhan bisnis, menjadi pemberdayaan individu dengan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi. Transformasi ini menandai perubahan dari pendekatan berbasis bisnis menuju inovasi yang dipimpin oleh kebutuhan individu. Fenomena tersebut merupakan bagian dari Paradoks Global, di mana pertumbuhan ekonomi dunia yang semakin besar justru menonjolkan peran penting pemain-pemain kecil. Perusahaan yang mampu bertahan dalam beberapa dekade mendatang adalah yang siap memenuhi kebutuhan komunikasi individu secara inovatif.

2. Aliansi strategi. Beragam aliansi strategis telah dibentuk untuk menghadapi kebutuhan di era informasi yang berpusat pada konsumen. Perusahaan-perusahaan industri yang sudah mapan dan para pengusaha yang sedang berkembang bergerak cepat untuk berkolaborasi, dengan pemahaman bahwa tidak ada satu pun perusahaan atau negara yang dapat berhasil sendiri dalam persaingan global yang semakin kompleks ini.
3. Pembentukan jaringan global. Meskipun arah revolusi telekomunikasi semakin terdefinisi, berbagai inisiatif sedang dijalankan untuk membangun jaringan telekomunikasi global yang terhubung tanpa batas, memungkinkan setiap individu di dunia untuk berinteraksi dengan orang lain. Jaringan global yang sebagian besar berbasis digital ini akan memungkinkan komunikasi real-time antar individu di seluruh dunia, yang akan mengubah secara fundamental cara kita bekerja, berinteraksi, bepergian, dan melihat sesama anggota jaringan global.

4. Telekomputer pribadi untuk semua orang. Setiap individu akan memiliki akses ke telekomputer pribadi, baik di tempat kerja, di rumah, maupun saat bepergian. Perangkat ini memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dalam berbagai bentuk, termasuk suara, data, gambar, dan video. Telekomputer akan bersifat terdesentralisasi dan lebih bersifat personal, yang pada akhirnya akan mengurangi dominasi perusahaan-perusahaan besar yang mendominasi era industri. Hal ini membuka peluang bagi munculnya jaringan kolaboratif yang lebih fleksibel, terdiri dari perusahaan-perusahaan kecil yang beroperasi layaknya usaha mandiri (Gumilar 2001).

Dalam konteks globalisasi, teknologi komunikasi memungkinkan pertukaran informasi lintas budaya dan negara dengan lebih mudah. Ini tidak hanya memperkaya perspektif masyarakat, tetapi juga memfasilitasi kolaborasi internasional dalam berbagai isu, mulai dari lingkungan hingga hak asasi manusia. Komunikasi yang lebih terbuka ini dapat mendorong kesadaran global dan aksi kolektif untuk menghadapi tantangan bersama.

Namun, terdapat juga risiko terkait dengan dominasi platform teknologi besar yang mengontrol akses informasi. Ketergantungan pada beberapa perusahaan teknologi dapat menciptakan ketidakadilan dalam distribusi informasi, di mana suara-suara minoritas sering kali terpinggirkan. Ini menuntut adanya kebijakan yang lebih adil dan transparan untuk memastikan bahwa semua suara dapat didengar dan diakomodasi dalam ruang publik.

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan dan literasi digital menjadi sangat penting. Masyarakat perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk mengevaluasi informasi, mengenali sumber yang tepercaya, dan memahami konteks di balik berita

yang mereka konsumsi. Pendidikan yang baik dalam bidang ini dapat memberdayakan individu untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam diskusi publik.

### **Teknologi Komunikasi, Ketimpangan Digital, dan Dampaknya pada Partisipasi Global**

Kemajuan teknologi komunikasi dalam industri teknologi informasi terus mendorong lahirnya berbagai inovasi hampir setiap hari. Hal ini menjadikan revolusi komunikasi sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut ibarat gelombang besar yang terus bergerak, menciptakan tatanan baru dalam kehidupan manusia yang berlandaskan pada logika dan perkembangan teknologi (Z 2020).

Dalam konteks ini, globalisasi yang dipercepat oleh proses digitalisasi semakin memperkuat terjadinya transformasi sosial di masyarakat. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara manusia berinteraksi, tetapi juga mencakup aspek-aspek mendasar, seperti terbentuknya struktur sosial baru dan munculnya identitas sosial yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dalam era globalisasi, teknologi komunikasi telah menjadi pendorong utama perubahan sosial dan ekonomi. Meskipun demikian, kontribusinya terhadap ketimpangan digital antar negara dan kelompok masyarakat tetap menjadi isu yang kompleks. Ketimpangan digital merujuk pada perbedaan akses, penggunaan, dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dapat berpengaruh signifikan pada partisipasi masyarakat dalam diskusi global, menentukan siapa yang dapat terlibat dalam percakapan dan siapa yang terpinggirkan.

Istilah kesenjangan digital atau *digital divide* telah menjadi bahan perdebatan yang cukup luas. Menurut laporan dari *National Telecommunications and Information Administration* (NTIA) di bawah naungan Departemen Perdagangan Amerika Serikat (NTIA US,

1999), terdapat perbedaan yang mencolok dalam hal akses terhadap teknologi digital. Perbedaan ini juga mencerminkan adanya hambatan dalam pemanfaatan teknologi baru. Faktor-faktor yang menyebabkan keterbatasan tersebut bisa sangat beragam (Jayanthi and Dinaseviani 2022).

1. Faktor utama yang berkontribusi terhadap kesenjangan digital adalah keterbatasan infrastruktur. Kurangnya fasilitas pendukung untuk pemanfaatan teknologi dan akses internet menjadi hambatan signifikan. Di Indonesia, pembangunan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) cenderung masih rendah, terutama di wilayah timur seperti Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Papua.
2. Faktor kedua adalah keterampilan, di mana kepemilikan komputer dan akses internet saja tidak cukup untuk mengakses atau menyebarkan informasi. Diperlukan kemampuan individu dalam mengoperasikan teknologi tersebut agar dapat dimanfaatkan secara maksimal. Tingkat literasi digital yang rendah, khususnya dalam penggunaan komputer dan internet, masih banyak ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia, seperti Papua, Maluku Utara, dan Nusa Tenggara Timur.
3. Faktor ketiga berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam konten internet. Masyarakat di daerah pedesaan kerap menghadapi kesulitan dalam memahami informasi yang tersedia di internet akibat hambatan bahasa. Mereka cenderung lebih mudah menyerap konten yang disajikan dalam bahasa Indonesia. Kendala ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang umumnya masih rendah di wilayah pedesaan, sehingga memahami konten berbahasa asing menjadi tantangan tersendiri.

4. Faktor keempat adalah kurang efisiennya penggunaan internet, di mana seseorang yang sudah memiliki komputer dan akses internet justru merasa bingung tentang "apa yang ingin mereka akses atau cari?" serta "apa yang harus mereka lakukan dengan perangkat teknologi tersebut?" (Ariyanti 2015).

Ketidakmerataan ini menciptakan kesenjangan antara mereka yang mampu memanfaatkan teknologi untuk komunikasi dan informasi, serta mereka yang tidak. Hal ini menyebabkan kelompok masyarakat yang kurang terlayani berisiko kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi global yang penting. Selain faktor infrastruktur, literasi digital juga berperan dalam ketimpangan ini. Meskipun akses terhadap teknologi komunikasi semakin luas, tidak semua individu memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menggunakannya dengan efektif. Di negara-negara berkembang, kurangnya pendidikan dan pelatihan di bidang teknologi informasi dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam percakapan global. Ketidakmampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi komunikasi dapat menyebabkan suara mereka terabaikan dalam forum internasional.

Penggunaan internet di tengah masyarakat telah memicu perdebatan di kalangan para ahli sosial dan teknologi informasi. Setidaknya terdapat dua teori utama yang membahas masa depan pemanfaatan internet dan kesenjangan digital, yaitu teori normalisasi dan teori difusi. Teori normalisasi, teori ini memiliki pandangan optimis (*cyber optimists*) dan berpendapat bahwa internet akan selalu memberikan dampak positif serta menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tokoh utama yang mengemukakan teori ini adalah *Resnick D*. Menurut teori normalisasi, kesenjangan antara individu yang memiliki akses internet dan yang tidak akan semakin berkurang, terutama di masyarakat pasca-industri. Optimisme ini didukung oleh fakta

bahwa penggunaan internet semakin meluas, baik dalam layanan publik maupun sektor komersial.

Teori difusi berbeda dengan teori normalisasi, teori difusi memprediksi bahwa kesenjangan digital di dunia justru akan semakin meningkat. Salah satu tokoh utama dalam teori ini adalah Everett Rogers. Rogers menjelaskan bahwa teori difusi berakar dari analisis berbagai studi kasus tentang adopsi teknologi di masa lalu, seperti pengenalan televisi sebagai media massa, mesin uap sebagai teknologi produktif, dan bubuk mesiu dalam strategi militer. Dalam setiap kasus tersebut, penerapan teknologi baru memerlukan jaminan keberhasilan dalam proses adopsinya di masyarakat. Oleh karena itu, teknologi baru cenderung pertama kali diadopsi oleh kelompok sosial kecil yang memiliki kapasitas finansial dan pengetahuan yang memadai untuk memahami dan memanfaatkan teknologi tersebut (Arifin 2017).

Perkembangan media sosial telah membuka peluang baru untuk partisipasi, tetapi juga memperlihatkan ketimpangan yang ada. Media sosial memungkinkan individu untuk berbagi pandangan dan informasi dengan cepat dan luas, namun tidak semua kelompok memiliki akses yang setara. Misalnya, kelompok marginal atau minoritas mungkin memiliki akses terbatas ke platform ini, sehingga suara mereka tidak terwakili. Dalam hal ini, meskipun teknologi komunikasi memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi, ketimpangan akses tetap menjadi penghalang yang signifikan.

Ketimpangan digital juga dapat memperdalam ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Mereka yang memiliki akses ke teknologi komunikasi cenderung mendapatkan informasi yang lebih baik dan lebih tepat, yang dapat memengaruhi keputusan politik dan ekonomi mereka. Sebaliknya, kelompok yang tidak memiliki akses mungkin terjebak dalam siklus informasi yang terbatas, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi mereka. Ketidakadilan ini menuntut perhatian dari pembuat kebijakan untuk menciptakan solusi yang lebih inklusif (Fuaddah, n.d.).

Namun, ada upaya yang dilakukan untuk mengurangi ketimpangan digital. Banyak organisasi non-pemerintah dan pemerintah telah meluncurkan program untuk meningkatkan infrastruktur dan literasi digital di negara-negara berkembang. Inisiatif ini bertujuan untuk memberikan akses yang lebih baik dan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi komunikasi. Dengan demikian, mereka berharap dapat memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam diskusi global dan mengambil bagian dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka.

Dampak positif dari peningkatan akses dan literasi digital dapat dirasakan dalam bentuk partisipasi yang lebih luas dalam diskusi global. Ketika lebih banyak individu dapat terhubung dan berbagi pandangan mereka, dialog yang lebih inklusif dapat terjadi. Ini memungkinkan pertukaran ide yang lebih beragam dan solusi yang lebih komprehensif untuk berbagai masalah global. Oleh karena itu, mengatasi ketimpangan digital tidak hanya penting untuk keadilan sosial, tetapi juga untuk kemajuan kolektif dalam masyarakat global (Gushevinalti, Suminar, and Sunaryanto 2020).

Teknologi komunikasi memiliki peran penting dalam memperkuat atau mengurangi ketimpangan digital antar negara dan kelompok masyarakat. Meskipun menawarkan peluang untuk peningkatan partisipasi dalam diskusi global, tantangan terkait akses dan literasi digital tetap ada. Upaya untuk mengatasi ketimpangan ini sangat penting agar semua suara dapat didengar dan berkontribusi dalam dialog global, menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua.

### **Tantangan Media Tradisional dan Platform Digital serta Dampaknya pada Kualitas Berita**

Media tradisional, seperti surat kabar, televisi, dan radio, telah lama menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat. Namun, dengan kemajuan teknologi dan munculnya platform

digital, media tradisional kini menghadapi tantangan yang signifikan dalam mempertahankan relevansi dan audiens mereka. Persaingan ini tidak hanya berdampak pada cara informasi disampaikan, tetapi juga pada kualitas berita yang diterima oleh masyarakat (Amar, Mpandi, and Adawiah 2024).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi media tradisional adalah pergeseran preferensi konsumen. Masyarakat, terutama generasi muda, lebih cenderung mengonsumsi berita melalui platform digital yang menawarkan kecepatan, interaktivitas, dan kemudahan akses. Hal ini menyebabkan penurunan jumlah pembaca dan pemirsa media tradisional, yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan iklan dan model bisnis mereka.

Dengan sumber daya yang terbatas, media tradisional harus berupaya keras untuk menarik perhatian audiens di tengah lautan konten digital yang beragam. Selain itu, media tradisional sering kali terikat pada standar jurnalistik yang ketat, termasuk verifikasi informasi dan kode etik yang tinggi. Di sisi lain, platform digital, terutama media sosial, cenderung lebih bebas dan kurang terstruktur, memungkinkan siapa saja untuk menjadi produsen konten. Meskipun ini memberi suara kepada banyak orang, hal ini juga menyebabkan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan berita palsu, yang dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap media secara keseluruhan.

Ketidakpastian dalam pendapatan juga menjadi masalah besar bagi media tradisional. Banyak outlet berita yang bergantung pada iklan sebagai sumber utama pendapatan kini harus berkompetisi dengan platform digital yang menawarkan ruang iklan dengan harga lebih rendah. Dalam upaya untuk tetap bertahan, beberapa media tradisional terpaksa mengurangi kualitas konten mereka, mengandalkan berita sensasional atau clickbait untuk menarik perhatian, yang pada akhirnya dapat menurunkan standar jurnalistik (Suyasa and Sedana 2020).

Persaingan ini juga memengaruhi cara media tradisional menyampaikan berita. Untuk tetap relevan, banyak outlet berita yang mulai beradaptasi dengan format digital, seperti video pendek dan artikel berbasis multimedia. Meskipun ini dapat meningkatkan keterlibatan audiens, ada risiko bahwa fokus pada format yang menarik dapat mengorbankan substansi dan kedalaman analisis berita. Kualitas informasi yang diterima masyarakat bisa terpengaruh jika media lebih memprioritaskan aspek hiburan daripada pendidikan.

Di sisi lain, platform digital menawarkan akses yang lebih luas kepada berbagai sumber informasi. Masyarakat kini dapat dengan mudah menemukan berita dari berbagai perspektif dan latar belakang. Namun, keberagaman ini juga dapat membingungkan, karena sulit bagi konsumen untuk menentukan mana yang merupakan sumber yang kredibel. Dalam konteks ini, media tradisional memiliki peran penting dalam menyaring informasi dan memberikan konteks yang diperlukan untuk memahami isu-isu kompleks. (Alamsyah, Aulya, and Satriya 2024)

Upaya untuk meningkatkan kualitas berita di era digital sangat penting. Media tradisional perlu memanfaatkan teknologi untuk menawarkan pengalaman yang lebih interaktif dan menarik tanpa mengorbankan integritas jurnalistik. Hal ini mencakup penggunaan alat analisis data untuk memahami audiens mereka dan menyediakan konten yang lebih relevan dan informatif. Di saat yang sama, pendidikan literasi media di kalangan masyarakat juga harus diperkuat, agar mereka lebih mampu menilai kualitas berita yang mereka konsumsi.

Dalam menghadapi tantangan ini, kolaborasi antara media tradisional dan platform digital bisa menjadi solusi yang efektif. Dengan berbagi sumber daya dan pengetahuan, kedua pihak dapat menciptakan lingkungan informasi yang lebih baik. Media tradisional dapat memanfaatkan jangkauan platform digital, sementara platform digital bisa mendapatkan kredibilitas dari standar jurnalistik yang diterapkan oleh media tradisional.

Tantangan yang dihadapi oleh media tradisional dalam bersaing dengan platform digital sangat kompleks dan berdampak langsung pada kualitas berita yang diterima masyarakat. Meskipun ada potensi untuk meningkatkan keterlibatan audiens, penting bagi media untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip jurnalistik yang baik. Dengan pendekatan yang tepat, media dapat beradaptasi dengan perubahan ini sambil menjaga integritas dan kualitas informasi yang mereka sajikan.

## **PENUTUP**

Teknologi komunikasi telah mengubah cara masyarakat mengakses dan berbagi informasi, terutama di era globalisasi yang mempercepat interkoneksi lintas budaya dan negara. Hal ini membuka peluang baru untuk konektivitas dan partisipasi, namun juga membawa tantangan besar, seperti penyebaran misinformasi dan dominasi platform digital yang dapat memengaruhi kualitas komunikasi massa. Dominasi platform digital ini semakin memperburuk ketimpangan digital, yang menjadi hambatan signifikan dalam partisipasi global. Kesenjangan ini terutama disebabkan oleh perbedaan infrastruktur, literasi digital, dan faktor sosial-ekonomi, yang membuat masyarakat dengan akses dan keterampilan terbatas berisiko tertinggal dalam percakapan global.

Tantangan ini menegaskan pentingnya upaya kolektif untuk mengurangi kesenjangan digital, agar partisipasi masyarakat dalam komunikasi global dapat merata. Di sisi lain, media tradisional yang selama ini menjadi pilar utama dalam menyampaikan informasi, menghadapi tekanan besar untuk beradaptasi dengan perubahan preferensi konsumen yang lebih memilih platform digital. Meskipun media digital menawarkan akses yang lebih luas, kurangnya pengawasan terhadap kualitas konten di platform-platform ini menimbulkan risiko penyebaran informasi yang tidak kredibel. Oleh karena itu, media tradisional

perlu memanfaatkan teknologi digital dengan bijak untuk tetap relevan, tanpa mengorbankan integritas jurnalistik, dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan tetap berkualitas dan terpercaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Ilham Lucky, Nur Aulya, and Siti Handayani Satriya. 2024. “Transformasi Media Dan Dinamika Komunikasi Dalam Era Digital : Tantangan Dan Peluang Ilmu Komunikasi.” *Jurnal Ilmiah Research Student 1* (3): 168–81. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554>.
- Amar, Muhammad Ikhwan, Abrar Mpandi, and Rabihtul Adawiah. 2024. ““ TRANSFORMASI MEDIA ANALOG KE MEDIA DIGITAL SEBAGAI UPAYA ADAPTASI ( ANALISIS KONVERGENSI MEDIA )”” 8 (7): 379–88.
- Arifin, Muhammad Husni. 2017. “Internet, Ketimpangan Digital, Dan Kebijakan Inklusif.” *Repository.Ut.Ac.Id*, 3–15. <http://repository.ut.ac.id/7203/1/fhisip2017-01.pdf>.
- Ariyanti, Sri. 2015. “Studi Pengukuran Digital Divide Di Indonesia.” *Buletin Pos Dan Telekomunikasi* 11 (4): 281. <https://doi.org/10.17933/bpostel.2013.110402>.
- Fakhruroji, Moch, Betty Tresnawaty, A S Haris Sumadiria, and Enok Risdayah. 2020. “Strategi Komunikasi Publik Penanganan COVID-19 Di Indonesia: Perspektif Sosiologi Komunikasi Massa Dan Agama.” *LP2M UIN Sunan Gunung Djati 1* (1): 1–11.
- Fuaddah, S. n.d. “DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL DAN EKONOMI TERHADAP POLA KONSUMSI MASYARAKAT URBAN DI ERA DIGITAL.” *Osf.Io*. <https://osf.io/preprints/8npaq/>.

- Gumilar, Gumgum. 2001. "Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Tantangan Globalisasi." *Majalah Ilmiah UNIKOM* 1 (2): 6267.
- Gushevinalti, Gushevinalti, Panji Suminar, and Heri Sunaryanto. 2020. "Transformasi Karakteristik Komunikasi Di Era Konvergensi Media." *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 6 (01): 083.  
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2069>.
- Hasan, Kamaruddin, Asmaul Husna, and Dwi Fitri. 2023. "Transformasi Komunikasi Massa Era Digital Antara Peluang Dan Tantangan." *JPP Jurnal Politik Dan Pemerintahan* 8: 41–55.
- Jayanthi, Ria, and Anggini Dinaseviani. 2022. "Kesenjangan Digital Dan Solusi Yang Diterapkan Di Indonesia Selama Pandemi COVID-19." *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi* 24 (2): 187–200.  
<https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.2.2022.187-200>.
- Muqsith, Munadhil Abdul. 2021. "Teknologi Media Baru: Perubahan Analog Menuju Digital." *Adalah* 5 (2): 33–40.  
<https://doi.org/10.15408/adalah.v5i2.17932>.
- Supriyadi, Supriyadi. 2017. "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan." *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 2 (2): 83.  
<https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>.
- Suyasa, I Made, and I Nyoman Sedana. 2020. "Mempertahankan Eksistensi Media Cetak Di Tengah Gempuran Media Online." *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 1 (1): 56–64.  
<https://doi.org/10.54895/jkb.v1i1.314>.

Z, Husnah. 2020. "Etika Penggunaan Media Sosial Dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Komunikasi Di Era Digitalisasi." *AL Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1 (2): 149–62.